



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai model pakaian perempuan-perempuan Arab pada masa Jahiliyah sedikit telah digambarkan oleh para sejarawan maupun mufassir al-Qur`an. Pada zaman Jahiliyah khususnya perempuan Arab, pakaian mereka berbentuk baju yang panjang menjuntai ke tanah sebagaimana pengantin masa sekarang. Walaupun pakaiannya panjang, namun bagian betis tetap terlihat. Selain itu mereka juga tidak menggunakan penutup kepala sehingga ikat rambutnya juga terlihat. Mereka juga tidak menutup bagian dadanya sehingga terlihat terbuka. Hal ini sebagaimana tergambar dalam syair-syair orang Arab:

“kutarik dia, aku berjalan, kainnya yang kepanjangan terbuat dari kain yang halus bergambar. Dia tarik di belakang kami pada bekas kami.”

“kutarik rambutnya yang dipilin, maka dia menyanjdarkan tubuhnya yang montok padaku, tampak betisnya yang mulus.”

“pinggangnya yang ramping, perutnya tidak gendut, dadanya bersih berkilat seperti kaca cermin.”²

Syair tersebut menggambarkan bahwa pakaian yang dikenakan merupakan pakaian yang tidak longgar tetapi pakaian yang sempit dan terlihat bentuk lekuk tubuhnya. Hal ini juga menunjukkan pola pergaulan antara perempuan dan laki-laki tidak ada batasan dalam pergaulan pada masa Jahiliyah. Di samping itu, juga terdapat rumah-rumah yang menyediakan perempuan penghibur dan laki-laki pemabuk.³

² Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur`an: Model Dialektika Wahyu Dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

³ Ibid., 129.

Dalam masyarakat, masalah pakaian sangat penting dan sensitif. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk aturan berpakaian. Tata cara berpakaian dalam agama Islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi menjadi sarana yang lengkap menyeluruh baik untuk kesehatan, kesopanan serta keselamatan dari lingkungan. Namun, Islam pun menganggap berpakaian sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seseorang yang menjanjikan pahala bagi yang menjalankannya. Al-Qur`an memberi ketentuan tersendiri sesuai dengan tuntutan Ilahi dalam berpakaian.⁴

Fungsi pakaian secara umum adalah untuk menutup aurat. Namun, pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal.⁵ Sedangkan Islam tidak menetapkan model pakaian khusus. Islam menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah pokok pada pakaian dan memerintahkan umat muslim untuk menjaganya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menjelaskan bahwa manusia memiliki dua pakaian, satu pakaian untuk menutup aurat, sedangkan satu pakaian lain untuk memperindah diri. Namun sebaik-baik pakaian adalah taat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* (menjauhi maksiat dan perkara subhat). Pada dasarnya, tujuan berpakaian adalah untuk melindungi atau memelihara tubuh dari panas, dingin, matahari dan hujan, juga untuk memelihara kemuliaan.⁶ Hal tersebut dijelaskan pada surah al-Aḥzāb [33] ayat 59:

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006),327.

⁵ Juwariyah, *Hadist Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010),90.

⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara,2016),143.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا [٣٣:٥٩]

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supayah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷

Ayat ini menjelaskan dalam peristiwa itu tampak sangat jelas bahwa ayat ini bukan khusus berkenaan dengan konteks menutup aurat perempuan, tetapi lebih dari itu, yakni agar mereka tidak diganggu oleh lelaki nakal atau usil. Dengan demikian, kita dapat berkata dimana pun di dunia ini, baik dulu maupun sekarang bila dijumpai kejadian yang sama dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, maka hukumnya adalah sama sesuai dengan kaedah *Ushul Fiqih*; “Hukum-hukum syara’ didasarkan pada ‘illat (penyebabnya) “ada” atau “tidak ada” ‘illat tersebut jika ada, maka ada pula hukumnya. Sebaliknya jika tidak ada ‘illat maka tidak ada hukumnya. Berdasarkan kaedah itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa berjilbab hukumnya wajib.⁸

Selain surah di atas, aturan berpakaian juga terdapat dalam surah al-Nahl [16] ayat 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [١٦:٨١]

Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk

⁷ Tim LPMQ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 614.

⁸ Nashrudin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 120.

melindungimu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa pakaian berfungsi untuk memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentramannya.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas, untuk memotret kondisi aktual masyarakat jahiliah sebelum Islam datang perlu menggunakan perspektif historis-sosiologis. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa teks al-Qur`an bagaikan puncak gunung es yang mengambang (mengapung) di permukaan air, sembilan seperpuluh dari apungan tersebut terendam dibawah permukaan air sejarah dan seperpuluh darinya tampak dipermukaan. Oleh karena itu, amat sangat layak ayat-ayat al-Qur`an dikaji dan diperdalam dari sisi sosiologisnya, seperti ayat ahkam yang terdapat dalam al-Qur`an membutuhkan penjelasan secara *detail* melalui penjelasan historis maupun sosiologis.¹¹

Fenomena seperti ini jika dihubungkan pada zaman sekarang, hampir memiliki kesamaan, karena pada zaman yang sangat modern dan serba canggih seperti saat ini, cara berpakaian sudah jarang memperhatikan kepada syariat agama Islam yang tercantum dalam al-Qur`an dan hadis, pakaian pada zaman sekarang menimbulkan banyak kesan negatif dan gejala sosial yang buruk, bahkan sering dijumpai di kehidupan sehari-hari ataupun di televisi seperti *public figure*, mereka mengenakan pakaian yang mempertontonkan auratnya. Belum lagi seperti para model hijaber yang sedang trend di zaman sekarang, yakni seorang aktris

⁹ Tim LPMQ Kemenag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 384-385.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2018), 47.

¹¹ Imam Musbikin, *Istantiq al-Qur`an*, (madiun: Jaya Star Nine, 2016), 147-148.

wanita yang mengenakan jilbab tetapi pakaian-pakaian mereka tidak sesuai dengan syariat agama Islam.

Fenomena pakaian perempuan yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan aturan berpakaian yang dijelaskan dalam al-Qur`an. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Sehingga penulis mencoba untuk memahami pakaian perempuan dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori *Double Movement* milik Fazlur Rahman.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan al-Qur`an mengenai pakaian perempuan menurut Fazlur Rahman dengan menggunakan teori *Double Movement*?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pakaian perempuan dalam al-Qur`an yang ditinjau dari prespektif Fazlur Rahman dengan menggunakan teori *Double Movement*.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penulisan yang penulis rumuskan adalah sebagaimana berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian al-Qur`an khususnya kajian tentang pakaian perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur`an dan tafsir.

2. Secara Pragmatis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang pakaian perempuan dalam al-Qur`an ditinjau dari perspektif yang berbeda, yaitu menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Hal ini menjadi bukti bahwa selalu ada perbedaan pendekatan dari para penafsir al-Qur`an untuk mengikuti kebutuhan masyarakat sesuai zamannya.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Sobrun yang berjudul “Aurat perempuan dalam perspektif Muhammad Syahrur, telaah surah al-Ahzab ayat 53-59 dan surah al-Nūr ayat 31”. Skripsi ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Sobrun menyimpulkan bahwa wanita harus memakai pakaian yang tertutup ketika akan berpergian keluar rumah, seperti jilbab, khimar dan hijab yaitu menutup seluruh badan sampai ke dada. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang aurat perempuan namun ayat dan tokohnya berbeda.¹²

Kedua, skripsi Nailil Muna yang berjudul “Jilbab menurut penafsiran Quraish Shihab dan Mustafa al-Maraghi” skripsi ini membahas tentang Jilbab dan tokoh mufasir Mustafa al-Maraghi sebagai objek penelitiannya. Nailil dalam penelitiannya menggunakan studi komparasi untuk membandingkan penafsiran-

¹² Sobrun, *Aurat perempuan dalam perspektif Muhammad Syahrur, telaah surah al-Ahzab ayat 53-59 dan surah al-Nūr ayat 3*, (Jakarta, 2006).

penafsiran mufasir serta menggunakan teori hermeneutika *Hans Georg Gadamer*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa jilbab merupakan suatu adat kebiasaan suatu daerah, dan tidak boleh dipaksakan pada daerah lain. Sedangkan menurut Musthafa Al-Maraghi jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita karena sebagai pembeda antara wanita budak dan wanita merdeka Skripsi ini menggunakan studi komparasi. Penelitian Nailil Muna memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang jilbab. Sementara perbedaannya yaitu penulis dalam penelitiannya menggunakan melalui teori *Double Movement*.¹³

Ketiga, skripsi Arif Saefullah “Etika berpakaian perspektif al-Kitab dan al-Qur`an” penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Liblary resarch*). Arif menjelaskan bahwa segala bentuk etika berpakaian berdasar kepada al-Qur`andan al-Kitab. Dalam penelitian ini juga menyajikan persamaan dan perbedaan dari etika dalam berpakaian yang disajikan dalam al-Qur`an dan al-Kitab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, skripsi Arif Saefullah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang aturan atau etika berpakaian. Sementara perbedaan antara keduanya adalah dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan pakaian perempuan dalam al-Qur`an menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.¹⁴

¹³ Nailil Muna, *Jilbab menurut penafsiran Quraish Shihab dan Mustafa al-Maraghi*, (Purwokerto, 2019).

¹⁴ Arif Saefullah, *Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Quran* (Yogyakarta, 2010).

Keempat, Skripsi Rido ahmadar “Pandangan M. Quraish Shihab tentang berbusana” di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menjelaskan tentang cara berbusana Muslimah dalam pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan *Library Reasearch* dengan sifat penelitian deskriptif. Skripsi Rido Ahmadar memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu membahas tentang berbusana. Namun, perbedaan antara keduanya yaitu dalam penelitian ini akan menggunakan teori *Double Movement*.¹⁵

Kelima, Skripsi Umu Aiman “Syari’at Berpakaian Yang Baik Dalam Al-Qur’an Surah Al-A`raf Ayat 26 (Studi Tafsir Ibnu Katsir)” di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini menjelaskan bahwa syari’at berpakaian yang baik menurut al-Qur’an adalah pakaiannya tidak boleh terlalu tipis apalagi sampai nampak warna kulit. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif (*Library Reasearch*). Skripsi Umu Aiman memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang Berpakaian. Sedangkan, perbedaannya yaitu dalam penelitian ini akan menggunakan teori *Double Movement*.¹⁶

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprillia (2022)¹⁷ yang menemukan bahwa dengan ideal moral larangan ayat tabarruj yang demikian, maka perempuan muslimah diajarkan untuk menjadi pribadi yang sederhana, tidak

¹⁵ Rido Ahmadar, *Pandangan M. Quraish Shihab tentang berbusana* (Lampung, 2018).

¹⁶ Umu Aiman, *Syari’at Berpakaian Yang Baik Dalam Al-Qur’an Surah Al-A`raf Ayat 26 (Studi Tafsir Ibnu Katsir)*, (Jambi, 2019).

¹⁷, Dwi Aprilia. MODEL FASHION DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI PENAFSIRAN FAZLUR RAHMAN). Diploma atau S1 thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2022.

berlebihan dalam mengenakan pakaian. Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Wardah Nuroniyah (2017)¹⁸ yang menemukan bahwa ajaran Islam tentang pakaian yang telah diajarkan 14 abad yang lalu masih relevan untuk konteks zaman modern. Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Ika Nurjannah (2017)¹⁹ dalam menganalisis persoalan *ihdad* perspektif Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa perempuan boleh bekerja untuk menghidupi anak-anaknya di luar rumah dengan berdandan ala kadarnya. Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari (2017) tentang tabaruj dalam QS. Al Ahzab: 33 menyimpulkan bahwa dengan kondisi saat ini, tabaruj tidak diperbolehkan jika melampaui batas.²⁰

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian di atas belum ada yang menjelaskan tentang pakaian perempuan dalam al-Qur`an menggunakan analisis teori *Double Movement* Fazlur Rahman, sehingga hal ini menjadi penting untuk diteliti, karena hukum bisa ditinjau dari segi historis-sosiologis agar dapat mendefinisikan ulang mengenai hukum pakaian jika dikontekstualisasikan di zaman sekarang.

F. Kerangka teori

Peneliti menggunakan teori Fazlur Rahman. Langkah kerja metode penafsirannya diimplementasikan baik pada wilayah hukum dan sosial, serta masalah metafisis dan teologis. Untuk wilayah hukum dan sosial Fazlur Rahman

¹⁸ Wardah Nuroniyah. DEKONSTRUKSI HIJAB. Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam. 11 2017.. 263-280. 10.24090/mnh.v11i2.1301.

¹⁹ Ika Nurjanah. Reinterpretasi konsep Ihdad perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017.

²⁰ Novita Sari. TABARRUJ DALAM ALQURAN (STUDI ANALISIS SURAT AL-AZHAB AYAT 33 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR). Skripsi thesis, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.

menerapkan pendekatan historis-sosiologis dan metode *Double Movement*. Hasil penelitian ini adalah al-Qur`an berselimutkan sejarah, sehingga untuk memahaminya menggunakan pendekatan historis hendaknya dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur`an diturunkan.

Metodologi penafsiran al-Qur`an yang lengkap dan integral yang diajukan oleh Fazlur Rahman adalah suatu metode penafsiran yang terdiri dari dua langkah. Langkah pertama, bertujuan untuk menyelidiki seluruh konteks situasional yang melingkari konteks al-Qur`an diwahyukan, dan langkah kedua, yaitu mengevaluasi seluruh konteks kontemporer saat ini dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai-nilai institusi, dan sebagainya.²¹

Fazlur Rahman secara eksplisit menjelaskan mengenai dialektika dua gerakan tersebut dalam konteks skripsi. Gerakan pertama, terdiri dari dua tahapan: pertama, individu harus mencerna makna dari suatu pernyataan dengan menganalisis situasi atau masalah historis di mana pernyataan al-Qur`an tersebut menjadi responya. Secara ringkas, langkah pertama dari gerakan ini melibatkan pemahaman terhadap makna al-Qur`an secara keseluruhan, sejalan dengan ajaran-ajaran khusus yang bersifat responsif terhadap situasi-situasi tertentu.

Langkah kedua, melibatkan generalisasi jawaban-jawaban spesifik tersebut, menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan dengan tujuan moral-sosial umum yang dapat “disaring” dari ayat-ayat spesifik, dengan memperhatikan arah ajaran al-Qur`an secara menyeluruh. Proses ini memerlukan perhatian khusus terhadap

²¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin mohammad, (Bandung: Penerbit pustaka, 1985) 6.

kohesivitas dan konsistensi ajaran al-Qur`an, dengan memastikan setiap makna, hukum, dan tujuan terkait satu sama lain tanpa adanya kontradiksi.

Sementara itu, gerakan kedua, fokus pada penanaman ajaran-ajaran yang bersifat umum dalam konteks sosio-historis yang spesifik pada masa kini. Pendekatan ini kembali menuntut analisis teliti terhadap situasi saat ini, dengan memeriksa berbagai unsur komponennya untuk mengevaluasi dan mengubah kondisi sesuai kebutuhan. Prioritas baru ditetapkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur`an secara inovatif.²²

Inti pemikiran Fazlur Rahman yang telah dijelaskan pembentukan visi etika al-Qur`an sebagai prinsip umum, yang kemudian diterapkan pada kasus-kasus spesifik yang timbul dalam konteks saat ini. Pendekatan ini memiliki keunggulan, karena memberikan peluang yang besar untuk menyelidiki serta memberikan dasar solusi terhadap berbagai permasalahan khusus yang muncul.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian *library research* adalah sebuah penelitian dengan mengandalkan data-data yang bersifat kepustakaan. Penelitian yang mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari kepustakaan sehingga penelitian ini sangat populer dikenal dengan kualitatif dan deskriptif dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian *non reaktif*, karena sepenuhnya

²² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, 6-8.

mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.²³

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer yang digunakan pada penelitian ini adalah al-Qur`an. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Surah Al-A`rāf [7]: 26 dan Surah al-Ahzab [33]: 59.

b. Sumber Skunder

Adapun sumber Sekunder yang penulis gunakan adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman, tafsir, buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis, atau artikel yang memiliki informasi mengenai pengertian, konsep, maupun kajian yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah metode kepustakaan. Pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting dalam penelitian, karena yang dicari dalam penelitian adalah data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Teknik yang akan digunakan peneliti ialah kitab dan buku yang relevan serta mengumpulkan data literer, yaitu menggali bahan-bahan yang berhubungan dengan objek pembahasan, dengan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-

²³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: referensi, 2013), 6.

Qur`an tentang pakaian perempuan. Setelah ayat-ayat terkumpul, penulis akan menganalisis ayat-ayat yang terdapat al-Qur`an yang membahas pakaian perempuan, yang terdapat beberapa ayat dalam al-Qur`an yaitu Surah Al-A`raf [7]: 26 dan Surah al-Ahzab [33]: 59.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data secara valid, maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan menyajikan data penelitian untuk menganalisis penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekstriptif analisis, yakni menyajikan data berupa uraian dan penjabaran fenomena secara objektif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Fazlur Rahman yang akan mengungkap pakaian perempuan dalam al-Qur`an.

Adapun langkah teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu melalui dua langkah. Langkah pertama dalam teori *double movement* adalah membaca dan meneliti tentang pakaian perempuan dalam al-Quran yang terdapat dalam QS. Al- Ahzāb : 26 dan al A`raf: 59. Dari kedua ayat ini akan diambil nilai-nilai universalnya untuk kemudian diambil kesimpulan. Adapun gerakan kedua dalam teori *double movement* adalah menarik nilai moral dari kedua ayat tersebut ke dalam masa kini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian “Pakaian Perempuan Dalam Al-Qur`an Analisis Teori *Double Movement* Fazlur Rahman” ini lebih mendalam maka akan dipaparkan dalam beberapa bab, sebagai berikut :

Bab Pertama : Berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, metode dan teknik penulisan, dan sistematika penulisan dan daftar pustaka tentatif.

Bab Kedua : Menjelaskan tentang uraian pemikiran Fazlur Rahman terkait teori *Double Movement*.

Bab Ketiga : menjelaskan kontekstualisasi penafsiran Fazlur Rahman tentang konsep pakaian perempuan zaman sekarang menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Bab Keempat : penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

